

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Portal Jabarprovgoid, meskipun banyak ditempati oleh pendatang dari beragam suku, Provinsi Jawa Barat merupakan jantung budaya Sunda Tatar Sunda/Pasundan (Jabarprov, 2023). Sebagai Provinsi yang besar dengan 27 Kabupaten dan Kota di dalamnya, Jawa Barat tentunya memiliki kebudayaan yang beragam. Beberapa kebudayaan asal Jawa Barat pun masih terus dilestarikan dan cukup dikenal, baik dari masyarakat dalam Provinsi Jawa Barat maupun luar Provinsi. Salah satu contohnya yaitu kujang, yang juga menjadi identitas dari kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan khususnya budaya masyarakat Sunda.

Berdasarkan artikel yang berjudul "Mengenal Kujang dan Kesalahpahaman di Sekitarnya", menurut pemahaman Aris Kurniawan, Dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung yang telah meneliti kujang selamat bertahun-tahun, kujang merupakan alat untuk bertani atau berkebun yang sampai kini masih ada dan digunakan oleh masyarakat Baduy di Kanekes, Banten. Pemahaman tersebut berasal dari penerjemahan naskah Siksa Kanda Ng Karesian yang menyatakan bahwa kujang merupakan senjata petani atau dapat diartikan sebagai peralatan untuk bertani dan berladang. Adapun terjemahan dari kutipan mengenai kujang pada naskah Siksa Kanda Ng Karesian, yaitu: “Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, pisau sadap. Detya yang dijadikan Dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum”.

Saat ini, kujang sendiri memiliki beragam jenis dengan fungsi, bentuk dan ciri khasnya yang berbeda. Salah satunya, terdapat pemahaman fungsi kujang seperti kujang merupakan senjata tradisional masyarakat Sunda yang juga merupakan pusaka untuk melindungi rumah dari ancaman bahaya (Hazeu, 1904:405-406). Ada pula menurut Sriyana, dalam bukunya yang berjudul “Antropologi Sosial Budaya”, kujang yang semula merupakan peralatan pertanian telah berkembang menjadi sebuah benda dengan karakter tersendiri yang bernilai simbolik dan sakral. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan dari segi teknologi, sosial, budaya,

serta ekonomi masyarakat Sunda (Sriyana, 2020; 412). Menurut Aris Kurniawan dalam artikel yang berjudul “Mengenal Kujang dan Kesalahpahaman di Sekitarnya”, kujang yang menjadi simbol budaya dan sering ditemukan dalam berbagai logo-logo Lembaga Jawa Barat disebut tosan aji atau wesi aji. Menurut penelitiannya, kujang tosan aji sudah dibuat kira-kira sejak masa Sunda kuno atau berkisaran 125 M-1125 M, dan dibentuk dengan mengedepankan nilai estetika. Aris Kurniawan juga menyampaikan bahwa salah satu nilai yang terkandung dari kujang adalah filosofi kehidupan manusia yang diambil dari ketiga struktur pada kujang dengan makna yang berbeda-beda. Ketiga struktur tersebut bermakna awal penciptaan manusia pada struktur pertama atau pangkal kujang, kehidupan manusia pada bagian struktur kedua, dan ketiadaan atau akhir kehidupan manusia pada struktur ketiga.

Dilansir dalam berita yang berjudul “Kujang Berpeluang Besar Jadi Ikon Jabar”, Herdiwan, Kepala Disparbud Jawa Barat tahun 2010, berkata bahwa kujang relatif lebih diterima oleh masyarakat dari berbagai daerah di Jawa Barat untuk menjadi identitas daerah dikarenakan senjata tersebut lebih dikenal masyarakat dibandingkan dengan benda peninggalan budaya yang lainnya. Hingga kini, kujang masih terus dilestarikan bahkan semakin banyak varian kujang yang ditemukan. Kujang juga dapat ditemukan di berbagai tempat di Jawa Barat sebagai ikon dari daerah tersebut, salah satu contohnya adalah adanya kujang yang diadaptasi menjadi tugu atau disebut juga Tugu Kujang yang terletak di daerah Bogor serta Tugu Kujang Pusaka, Tasikmalaya. Kujang juga diadaptasi ke dalam logo lambang Jawa Barat. Selain itu, kujang juga dapat ditemukan pada gedung-gedung di daerah Jawa Barat. Sayangnya, di era modern ini, pengadaptasian kujang sebagai identitas Provinsi Jawa Barat maupun budaya masyarakat Sunda masih sedikit, karena itu pengaplikasian kujang juga terbatas.

Maka, untuk tetap menjaga eksistensi pusaka kujang sebagai identitas masyarakat Sunda dan kebudayaan Jawa Barat, perlu adanya pelestarian pusaka kujang yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, yaitu dengan cara pengadaptasian pusaka kujang ke dalam perancangan *typeface*. *Typeface* atau rupa huruf yang dirancang berdasarkan pusaka kujang dapat merepresentasikan kebudayaan Jawa Barat. Melalui *typeface*, pengaplikasian pusaka kujang dapat

lebih meluas, dilihat dari peran tulisan sebagai media komunikasi verbal yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya pengadaptasian pusaka kujang sebagai identitas masyarakat Sunda serta identitas daerah Jawa Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *typeface* berdasarkan pusaka kujang sebagai identitas masyarakat Sunda sekaligus identitas Jawa Barat?

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan masalah dari tugas akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. *Typeface* yang dirancang hanya berdasarkan bentuk fisik struktur kujang.
- b. *Output* yang dihasilkan berupa *typeface* abjad latin yang mengadaptasi bentuk pusaka kujang.
- c. Kujang yang diadaptasi ke dalam *typeface* hanya satu jenis kujang.
- d. Hasil akhir perancangan *typeface* pusaka kujang berbentuk digital dan berjenis *display type*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merancang *typeface* berdasarkan karakteristik pusaka kujang untuk memperluas pengadaptasian kujang dalam upaya mempertahankan eksistensi kujang sebagai identitas budaya Jawa Barat dalam bentuk digital dan menjadi bentuk pelestarian kujang khususnya di era modern.

1.6 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memerlukan beragam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Melakukan observasi yang diperlukan di tempat-tempat yang menyediakan informasi mengenai pusaka kujang seperti Museum Pusaka TMII dan Paneupaan Kujang Bogor.

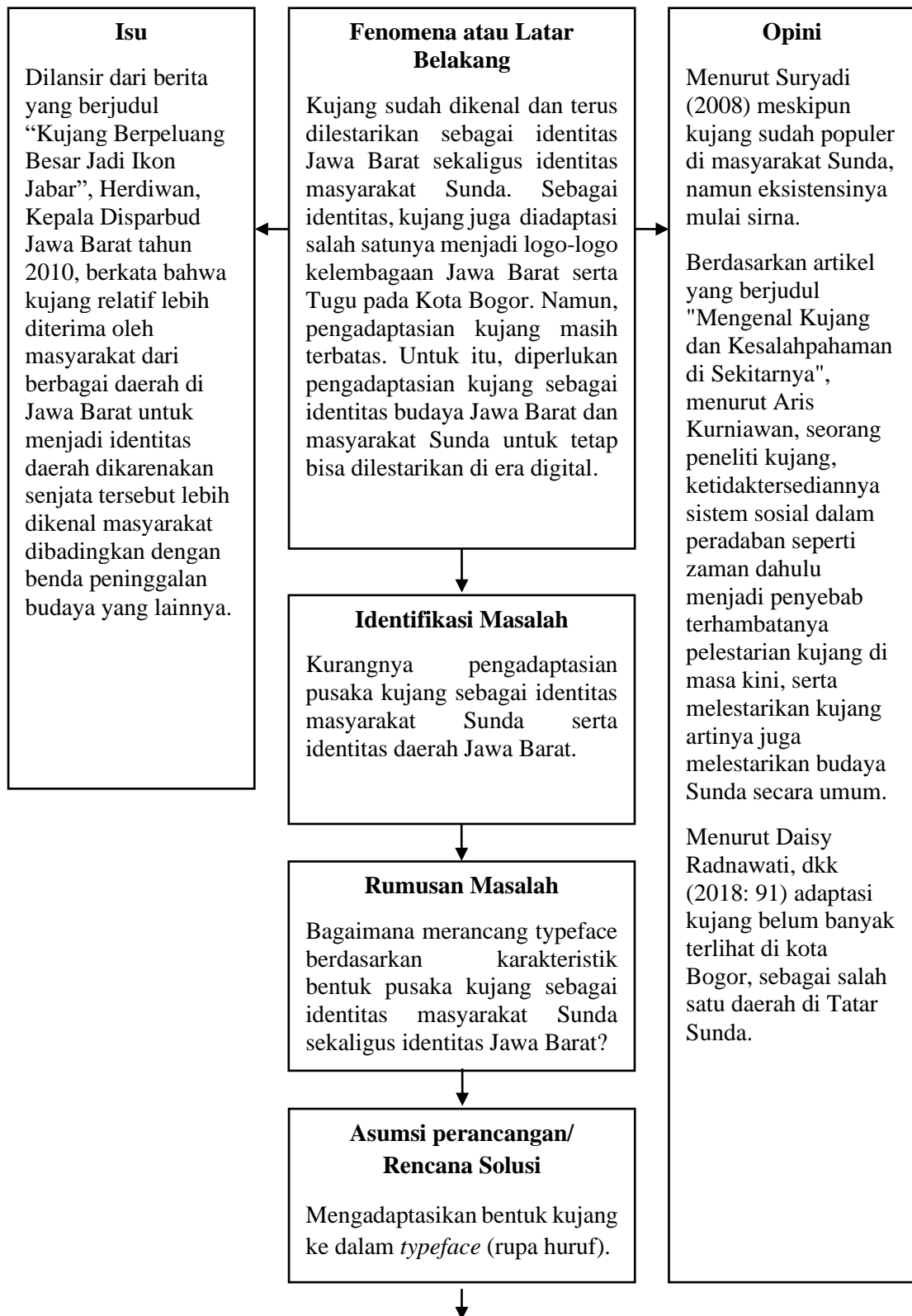
2. Wawancara

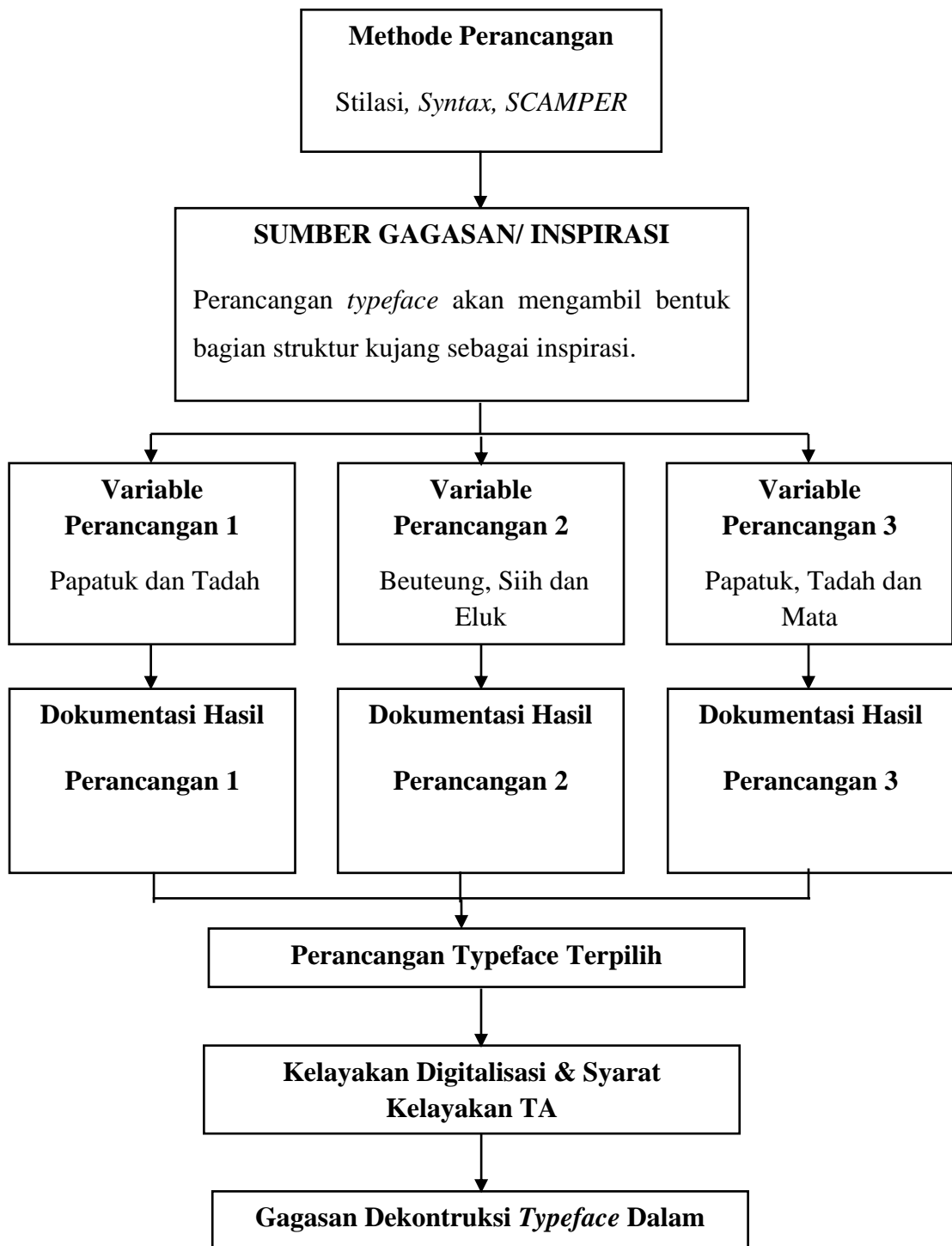
Melakukan wawancara kepada ahli dan pengrajin kujang di Paneupaan Kujang Bogor.

3. Studi Pustaka

Melakukan pencarian data-data, informasi, dan teori-teori yang berkaitan dengan pusaka kujang dan tipografi melalui buku, karya tulis, blog dan sebagainya.

1.7 Kerangka Penelitian





Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber: dokumen pribadi)

1.8 Pembabakan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab berdasarkan tujuan penjelasan masing-masing. Berikut ini merupakan bab yang akan ditulis beserta penjelasan masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka penelitian dan pembabakan karya tulis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan tipografi dan kumpang yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, blog dan lain-lain.

BAB III PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil pengumpulan data mengenai perancangan rupa huruf berdasarkan pusaka kumpang yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Melalui hasil pengumpulan data tersebut, dapat diperoleh rangkuman-rangkuman untuk dijadikan kesimpulan dengan menggunakan analisis matriks.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep pesan, konsep kreatif, konsep media, dan konsep visual yang akan digunakan serta hasil perancangan.

BAB V PENUTUP

Bab penutup menjelaskan kesimpulan dari hasil rangkuman yang didapat setelah menggunakan analisis matriks untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditulis pada bab 1 serta berisi saran mengenai permasalahan tersebut.